

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP KERJASAMA MELALUI MODEL PBL DENGAN TERINTEGRASI CRT SMAN 2 TEGAL

Bunay Naila Inayah¹ *, Tri Haryanto²

¹Bidang Studi Matematika, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Guru Matematika, SMA Negeri 2 Tegal. Jalan Cinde Kencana No. 1, Tegalsari, Kecamatan tegal Barat, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52111 Indonesia.
E-mail:inayahmutulingga16@gmail.com, Telp: +6285878734508

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal Semester Genap Tahun Pembelajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta analisis refleksi. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Tegal dengan subjek penelitian adalah 36 peserta didik. Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kerjasama peserta didik di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal Semester Genap Tahun Pembelajaran 2022/2023. Oleh sebab itu, pembelajaran selanjutnya disarankan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) agar hasil belajar serta sikap kerjasama peserta didik dapat ditingkatkan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Sikap Kerjasama, PBL, CRT

IMPROVING LEARNING OUTCOMES AND COOPERATIVE ATTITUDES THROUGH A PBL MODEL WITH INTEGRATED CRT AT SMAN 2 TEGAL

Abstract

This study aims to improve learning outcomes and cooperation attitudes of students using the *Problem Based Learning* (PBL) model with integrated *Culturally Responsive Teaching* (CRT) in class XI-01 SMA Negeri 2 Tegal Even Semester of the 2022/2023 Learning Year. The type of research conducted was classroom action research which was carried out in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, action implementation, observation, and reflection analysis. This research took place at SMA Negeri 2 Tegal with the research subjects being 36 students. The conclusion that can be obtained is that the use of the *Problem Based Learning* (PBL) model with integrated *Culturally Responsive Teaching* (CRT) can be used to improve learning outcomes and cooperation attitudes of students in class XI-01 SMA Negeri 2 Tegal Even Semester Learning Year 2022/2023. Therefore, further learning is recommended to use the *Problem Based Learning* (PBL) model with *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Integrated so that learning outcomes and students' cooperation attitudes can be improved.

Keywords: the learning outcomes, cooperation attitudes, PBL, CRT

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, khususnya selalu pendidikan mengalami beberapa perubahan dalam bidang pendidikan. Perubahan pendidikan ini menghasilkan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang dihasilkan dari perubahan atau perkembangan ini berkaitan dengan strategi, manajemen serta desain penyampaian pembelajaran. Hasil dari model pembelajaran yang berkembang ini, digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya pendidik yang berperan

dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, peserta didik juga memiliki peranan penting dalam memahami serta mempelajari materi yang diberikan. Perkembangan pendidikan ini didasarkan pada perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan yang ada di Indonesia diperlukan adanya perkembangan agar mendapatkan hasil generasi yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, membentuk generasi yang cerdas serta memiliki karakter yang bermoral.

Bidang pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dapat dilihat dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 yang secara eksplisit berisi tanggung jawab negara salah satunya yaitu membentuk generasi yang cerdas. Salah satu bentuk tanggung jawab negara dalam mencerdaskan bangsa yaitu dengan adanya pengalokasian dana berupa beasiswa untuk melanjutkan studi di dalam dan di luar negeri. Kesempatan ini diberikan oleh negara bertujuan agar masyarakat terdorong memiliki semangat untuk meraih pendidikan. tinggi. Sumber Daya Manusia di Indonesia sangatlah banyak, namun kurangnya pemerataan pendidikan dapat berdampak pada kesenjangan sosial. Adanya perkembangan pendidikan saat ini, diharapkan peserta didik mendapatkan dampak yang positif baik untuk diri sendiri maupun untuk orang yang ada di sekitarnya. (Dela Khoirul Ainia, 2020: 95-101).

Kebijakan baru yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat ini didasarkan pada tujuan pendidikan Indonesia yaitu negara yang cerdas, adil, arif dan bijaksana. Kebijakan baru ini adalah Merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan kebijakan terobosan yang mengembalikan otoritas pengelola pendidikan. (Purwadi Sutanto, 2020:7) (buku saku merdeka belajar). Selain itu, kebijakan ini juga memiliki tujuan untuk menciptakan negara yang seluruh rakyatnya memiliki kehidupan yang lebih baik. Kebijakan baru ini juga sebagai solusi dalam permasalahan kualitas pembelajaran. Salah satu permasalahan yang ada yaitu permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu dalam persoalan dalam pembelajaran matematika. Potensi yang ada dalam diri peserta didik diharapkan dapat berkembang dengan memperbaiki kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Salah satu potensi yang dapat dilatih yaitu kemampuan berpikir (Djidu & Jailani, 2017; Djidu & Retnawati, 2018).

Peserta didik dalam potensi berpikir dapat berkembang dengan mempelajari matematika. Hal ini karena salah satu mata Pelajaran yang memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan potensi berpikir adalah mata pelajaran matematika. (Teledahl, 2017). Namun, menurut sebagian peserta didik mata pelajaran matematika sering kali dianggap membosankan. Anggapan dari sebagian peserta didik ini muncul karena pembelajaran matematika di kelas monoton serta sikap dalam proses pembelajaran belum ditampakkan. Hal ini dikarenakan guru dalam menggunakan model pembelajaran kurang bervariasi. Selain itu, potensi dalam peserta didik tidak dapat berkembang dan dampaknya yaitu hasil belajar peserta didik rendah.

Hasil belajar peserta didik yang rendah dapat dilihat dengan belum tuntasnya peserta didik pada nilai hasil belajar (PTS) peserta didik SMA Negeri 2 Tegal. Data yang dilihat yaitu nilai hasil belajar pada mata pelajaran matematika wajib kelas XI-01 yang berjumlah 36 peserta didik, hanya 2 peserta didik yang mencapai KKM sedangkan 34

peserta didik yang lainnya belum memenuhi KKM (<75). Nilai rata-rata PTS peserta didik di kelas tersebut adalah 38,6. Pembelajaran dapat efektif jika guru menggunakan model yang bervariasi. Permasalahan lain yang ada berdasarkan pengamatan atau observasi di SMA Negeri 2 Tegal adalah belum mampunya peserta didik dalam bekerja secara tim, sehingga kurang efektif dalam proses pembelajaran. Kegiatan kerjasama sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun aspek afektif juga perlu dikembangkan. Menurut Johnson, dalam mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi salah satu caranya yaitu dengan kerjasama dalam bentuk saling mempercayai bakat anggota kelompok, bertindak dengan penuh tanggung jawab, serta dapat mengambil keputusan secara tepat. (Johnson, 2011, P.164). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kerjasama dapat mengatasi berbagai rintangan. Salah satu contoh rintangan yang dihadapi peserta didik yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik. Pada proses pembelajaran, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menangkap suatu materi. Ketika peserta didik tersebut tidak memiliki dalam aspek afektif yaitu kerjasama, ketika pelaksanaan kegiatan berkelompok, peserta didik tersebut hanya melihat hasil dari pengerjaan teman satu kelompok tanpa berusaha untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Akibatnya materi tidak dapat di terima dengan baik. Namun, jika peserta didik tersebut memiliki aspek afektif yaitu kerjasama, maka ia akan berusaha untuk mengemukakan pendapatnya yaitu bertanya materi yang belum ia pahami dan akan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal diperoleh gambaran awal bahwa hasil belajar peserta didik serta kerjasama antar peserta didik masih rendah. Hal tersebut mendorong guru untuk memperbaiki kembali kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan strategi/metode/model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Selanjutnya, perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan menggunakan pendekatan riset. Disebabkan hal itu, guru berkolaborasi dengan guru model untuk melaksanakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal semester genap tahun pembelajaran 2022/2023.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Action esearch* atau Penelitian Tindakan Kelas karena pada kondisi awal peserta didik kelas XI-01 mendapatkan hasil belajar dan sikap kerjasama yang kurang sehingga guru perlu melakukan perbaikan dengan cara merubah metode pembelajaran menjadi metode *Problem Based Learning* terintegrasi *Culturally Responsive Teaching*. Pelaksanaan dilakukan 2 kali siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian bertempat di SMA Negeri 2 Tegal kelas XI-01 dengan lama penelitian 1 bulan, sejak 3 s.d 24 Mei 2023.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal. Peserta didik di kelas ini berjumlah 36 anak dengan laki-laki berjumlah 9 anak dan perempuan berjumlah 27 anak.

Prosedur

Sebelum melaksanakan tindakan, perlu adanya perencanaan. Perencanaan ini berupa membuat rencana tindakan serta proses awal tindakan yang nantinya akan dilakukan dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika Wajib yang sesuai dengan tujuan penelitian. Rencana harus dibuat secara fleksibel agar dapat mengatasi segala masalah yang tak terduga dimasa mendatang. Dalam pembuatan rencana tindakan harus memperhatikan dua hal yaitu memperhitungkan resiko dalam berbagai resiko dan pemilihan strategi yang tepat sangat dibutuhkan agar proses berjalan dengan lancar sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih baik lagi. Penyusunan rencana tindakan ini bertujuan untuk rencana perbaikan, meningkatkan atau melaksanakan upaya perubahan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi. Tahap perencanaan tindakan yaitu guru menentukan model PBL yang akan digunakan, menganalisis TP dan ATP yang akan dipelajari peserta didik. membuat Modul Ajar (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memperhatikan indikator, menganalisis alternatif pemecahan masalah, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyiapkan lembar observasi dan menyusun alat evaluasi.

Selanjutnya setelah merencanakan tindakan, maka rencana tersebut direalisasikan dengan melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan adalah wujud penerapan dari isi sebuah rancangan penelitian. Isi rancangan penelitian yaitu berupa model dan skenario penerapan pembelajaran. Tindakan ini sebagai Upaya dalam rangka melakukan perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tahap pelaksanaan penelitian yaitu guru menerangkan model pembelajaran yang nantinya diterapkan kepada peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan PBL, guru menjelaskan secara umum dan tanya jawab terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk merangsang daya pikir peserta didik. Pada model ini peserta didik dibagi menjadi 9 kelompok. Dengan pembagian kelompok yaitu 3 kelompok kategori tinggi, 3 kelompok kategori sedang dan 3 kelompok kategori rendah. Setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Guru memberikan LKPD untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok dengan petunjuk yang sudah disediakan. peserta didik diberi waktu untuk memahami serta mengerjakan LKPD yang telah dibagikan dengan cara berdiskusi kelompok. Setelah menyelesaikan LKPD, perwakilan dari setiap kategori/kelompok menjelaskan/mempresentasikan hasil dari diskusi yang telah dilaksanakan. Selesai proses presentasi, peserta didik mendapatkan penguatan dari guru mengenai materi yang telah dipelajari, dan peserta didik mengerjakan *post test* yang berisi materi yang telah dipelajari.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kemudahan dalam melakukan penelitian yaitu dengan memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Pengumpulan data yang tepat adalah langkah-langkah yang dipilih sesuai sehingga nantinya memperoleh data yang real serta akurat. Hal ini didasarkan pada sumber yang relevan dari berbagai sumber. Data tersebut nantinya akan digunakan dalam memecahkan masalah di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal. Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut didapatkan dari setiap siklus yang dilakukan. Data kuantitatif merupakan

data berupa angka-angka yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diukur dengan angka-angka, namun dapat dilihat dampaknya setelah proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Fokus data kualitatif yaitu hasil wawancara serta angket peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu tes dan non tes. Teknik tes bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan hasil belajar Matematika Wajib pada materi Statistika dalam bentuk soal uraian (tes tertulis). Tes ini digunakan pada akhir pembelajaran dan dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan siklus I dan siklus II. Hasil tes akan digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pada proses pembelajaran. Selanjutnya teknik non tes adalah teknik yang memiliki tujuan untuk mengukur aspek afektif peserta didik. Penggunaan teknik ini bermaksud untuk mengetahui secara umum bagaimana peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam hal ini sikap kerjasama peserta didik akan terlihat selama mengikuti pembelajaran. Beberapa teknik non tes yang digunakan yaitu observasi, angket dan dokumentasi.

Instrument yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan yaitu tes tertulis, lembar angket, dan lembar observasi. Tes tertulis diterapkan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada aspek kognitif setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bentuk tes tertulis yang digunakan yaitu soal esai dan uraian. Tes disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar yang telah dibuat sehingga tingkat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tes dibagi menjadi dua yaitu setiap akhir siklus I dan siklus II. Selanjutnya lembar angket diterapkan sebagai alat ukur untuk mengetahui informasi peningkatan kerjasama peserta didik. Lembar angket ini akan diisi oleh peserta didik dalam bentuk online. Peserta didik akan mendapatkan link untuk mengisi angket lalu mengklik pilihan yang telah tersedia. Terakhir yaitu lembar observasi digunakan untuk mengetahui segala informasi mengenai kegiatan yang dilakukan guru serta peserta didik selama proses pembelajaran. Setiap pertemuan, observer mendapatkan lembar observasi guru dan peserta didik yang nantinya diisi sebagai bagian dari penelitian. Dasar dari penyusunan lembar observasi yaitu pedoman lembar observasi yang telah dibuat agar lebih mudah dalam melakukan pengisian lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis dilaksanakan setelah terkumpul data. Ada dua analisis yang dilakukan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan untuk analisis kualitatif digunakan untuk mengukur aspek afektif. Penjelasan untuk analisis kuantitatif yaitu yang pertama hasil belajar menggunakan metode analisis dengan membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan serta sesudah dilakukan tindakan. Kedua sikap kerjasama menggunakan angket yang berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengukur sikap kerjasama peserta didik. Ketiga lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik yang berfungsi untuk mengobservasi aktivitas guru yang mengajar serta aktivitas peserta didik yang belajar.

Penjelasan analisis data kualitatif yaitu menekankan pada proses di lapangan serta berdampingan dengan pengambilan data serta pengumpulan data. Analisis data kualitatif yang dilakukan yaitu wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiono, 2015:337) menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga selesai.

Aktivitas dalam analisis data yaitu berupa *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra penelitian kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan identifikasi hasil penilaian tengah semester di kelas XI-01 pada materi statistika. Berdasarkan hasil dari penilaian tengah semester, diperoleh data bahwa banyak peserta didik yang mencapai ketuntasan minimal adalah 5 dari 36 peserta didik atau presentase ketuntasan 13,9%. Selain itu untuk sikap kerjasama peserta didik dalam pembelajaran matematika wajib masih kurang, sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diberi perlakuan.

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan kepada peserta didik di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal pada siklus I yaitu peserta didik mendapatkan hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 3.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	96
Nilai terendah	8
Nilai rata-rata	72,92
Ketuntasan belajar	72,2%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil evaluasi siklus I bahwa nilai rata-rata kelas XI-01 yaitu 72,92 dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 72,2%. Jumlah peserta yang tuntas sebanyak 26 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 10 peserta didik. Ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 72,2% maka pembelajaran dikatakan belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu 85%.

Selanjutnya peserta didik mendapatkan hasil sikap kerjasama sebagai berikut :

Tabel 3.2 Hasil Angket Sikap Kerjasama Peserta Didik Siklus I

No.	Indikator	Jumlah	Rata-rata
1.	Sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru setelah orang lain berbicara	741	2,57
2.	Berinterupsi dengan sopan	529	2,45
3.	Menghargai ide orang lain	528	2,44
4.	Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju	480	2,22
5.	Mendukung setiap partisipasi anggota kelompok	912	2,53
Jumlah		3190	12,21
Rata-rata		2,44	
Kriteria sikap kerjasama		Kurang Baik	

Berdasarkan pada hasil angket sikap kerjasama yang telah diberikan kepada peserta didik kelas XI-01 setiap akhir siklus, diperoleh jumlah skor pada siklus I yaitu 3190 dengan rata-rata nilai sebesar 2,43. Rata-rata tersebut tergolong dalam kriteria kurang baik. Setiap indikator yang telah diberikan, rata-rata nilai tergolong dalam kriteria kurang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan yang membangkitkan sikap kerjasama. Hasil dari angket tiap peserta didik pada siklus I, dari 36 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang memperoleh kriteria baik dan 27 peserta didik memperoleh kriteria kurang baik.

Pada siklus II yaitu peserta didik memperoleh hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 3.3 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Hasil
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	65
Nilai rata-rata	80,69
Presentase peserta didik yang tuntas	86,1%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil evaluasi siklus I bahwa nilai rata-rata kelas XI-01 yaitu 80,69 dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 86,1%. Jumlah peserta yang tuntas sebanyak 31 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 86,1% maka pembelajaran dikatakan berhasil karena telah mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu 85%.

Selanjutnya peserta didik mendapatkan hasil sikap kerjasama sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Angket Sikap Kerjasama Peserta Didik Siklus II

No.	Indikator	Jumlah	Rata-rata
1.	Sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru setelah orang lain berbicara	993	3,45
2.	Berinterupsi dengan sopan	744	3,44
3.	Menghargai ide orang lain	710	3,29
4.	Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju	738	3,42
5.	Mendukung setiap partisipasi anggota kelompok	1202	3,34
Jumlah		4387	16,94
Rata-rata		3,39	
Kriteria sikap kerjasama		Sangat Baik	

Berdasarkan pada hasil angket sikap kerjasama yang telah diberikan kepada peserta didik kelas XI-01 setiap akhir siklus, diperoleh jumlah skor pada siklus II yaitu 4387 dengan rata-rata nilai sebesar 3,40. Rata-rata tersebut tergolong dalam kriteria sangat baik. Setiap indikator yang telah diberikan, rata-rata nilai tergolong dalam kriteria sangat baik. Hal ini menandakan bahwa peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan yang membangkitkan sikap kerjasama. Hasil dari angket tiap peserta didik pada siklus II, dari 36 peserta didik terdapat 23 peserta didik yang memperoleh kriteria sangat baik dan 13 peserta didik memperoleh kriteria baik.

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada catatan selama melakukan penelitian serta hasil penelitian. Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II dapat dijelaskan sebagai berikut :

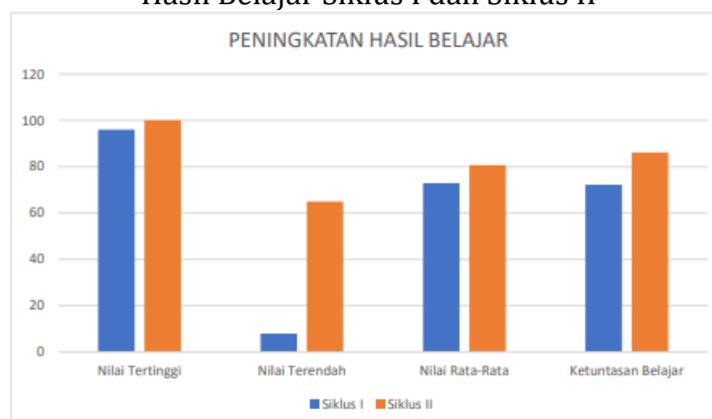
Hasil belajar peserta didik berkaitan erat dengan hasil nilai tes belajar peserta didik. Kemampuan hasil belajar mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap siklus pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.5 Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	96	100
2.	Nilai terendah	8	65
3.	Jumlah nilai	2625	2905
4.	Nilai rata-rata	72,92	80,69
5.	Ketuntasan belajar	72,2%	86,1%

Tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik terdapat pada diagram histogram di bawah ini :

Gambar 3.1 Histogram Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan data di atas diperoleh rata-rata nilai pada siklus I yaitu 72,92 dengan ketuntasan belajar yaitu 72,2%. Jumlah peserta yang tuntas sebanyak 26 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 10 peserta didik. Pada siklus II rata-rata nilai yaitu 80,69 dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 86,1%. Jumlah peserta yang tuntas sebanyak 31 peserta didik dan yang tidak tuntas sebanyak 5 peserta didik. Ketidaktuntasan peserta didik dikarenakan beberapa peserta didik tidak teliti dalam menghitung serta kurang terlibat dalam proses diskusi kelompok. Diagram histogram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap rata-rata nilai peserta didik pada siklus I dan siklus II yaitu dari 72,92 menjadi 80,69 dengan ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Meningkatnya hasil belajar ini disebabkan peserta didik sudah menguasai pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Teguh dkk, dalam e-journal Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran volume 6 nomor 1, 2021, dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui PBL. Pada hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar.

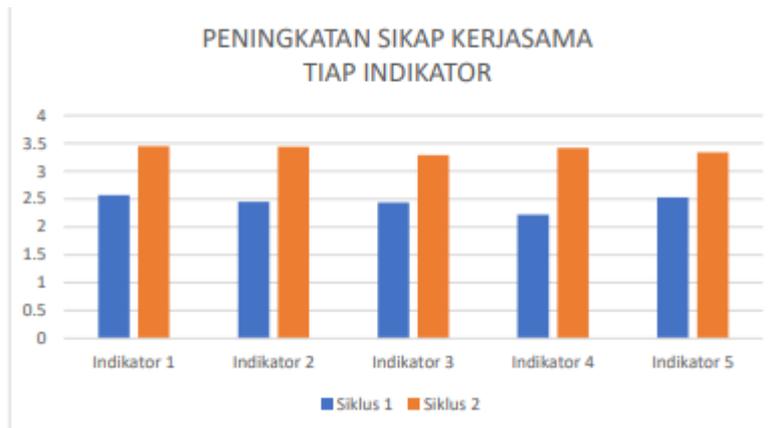
Tingkat sikap kerjasama peserta didik secara keseluruhan pada pembelajaran menggunakan angket disetiap siklus tidak selalu sama. Sikap kerjasama secara keseluruhan mengalami peningkatan disetiap siklus. Peningkatan tersebut menjadikan model PBL yang terintegrasi CRT dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik. Hasil rekapitulasi angket sikap kerjasama pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 3.6 Rekapitulasi Angket Sikap Kerjasama Siklus I dan Siklus II

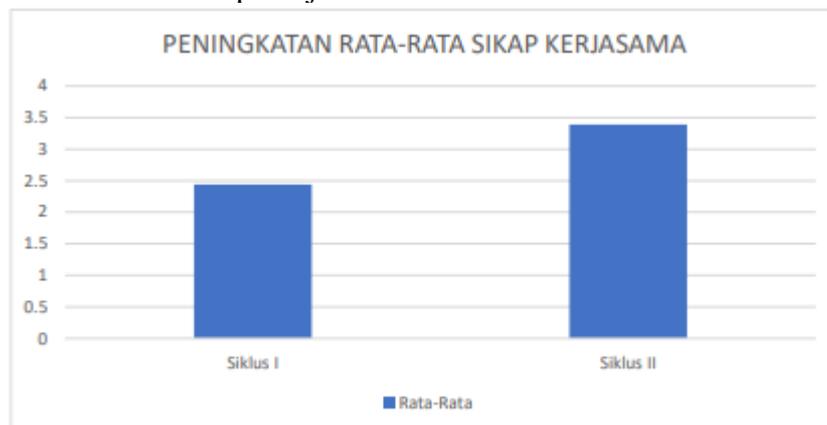
No.	Indikator	Rata-Rata	
		Siklus I	Siklus II
1.	Sopan mendengarkan orang lain berbicara dan baru setelah orang lain berbicara	2,57	3,45
2.	Berinterupsi dengan sopan	2,45	3,44
3.	Menghargai ide orang lain	2,44	3,29
4.	Menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju	2,22	3,42
5.	Mendukung setiap partisipasi anggota kelompok	2,53	3,34
Jumlah		12,21	16,94
Rata-rata		2,44	3,39
Presentase		61%	84,75%
Kriteria sikap kerjasama		Kurang Baik	Sangat Baik

Tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan sikap kerjasama dari siklus I ke siklus II. Peningkatan sikap kerjasama peserta didik sebagai berikut :

Gambar 3.2 Histogram Peningkatan Sikap Kerjasama Tiap Indikator Siklus I dan Siklus II



Gambar 3.3 Histogram Peningkatan Rata-Rata Sikap Kerjasama Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai angket pada siklus I yaitu 2,44 dengan kategori kurang baik. Pada siklus II rata-rata nilai angket yaitu 3,39 dengan kategori sangat baik. Diagram histogram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap rata-rata nilai angket pada siklus I dan siklus II yaitu dari 2,44 menjadi 3,39 dengan kategori kurang baik menjadi baik. Sikap dari peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dalam kerjasama yaitu saat diskusi kelompok masing-masing anggota kelompok melakukan kerjasama dengan membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas XI-01 SMA Negeri 2 Tegal, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu : 1. Model PBL yang terintegrasi CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan dapat dilihat dari rata-rata nilai pada siklus I yaitu 72,92 dengan ketuntasan belajar yaitu 72,2% menjadi rata nilai pada siklus II yaitu 80,69 dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik yaitu 86,1%. Selain itu dapat dilihat bahwa peserta didik sudah memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 70 dengan ketuntasan klasikal yaitu 85%. 2. Model PBL yang terintegrasi CRT dapat meningkatkan kerjasama peserta didik. Peningkatan dapat dilihat dari rata-rata nilai angket pada siklus I yaitu 2,44 dengan kategori kurang baik menjadi rata nilai pada siklus II yaitu 3,39 dengan kategori sangat baik. Selain itu dapat dilihat bahwa peserta didik sikap dari peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dalam kerjasama yaitu saat diskusi kelompok masing-masing anggota kelompok melakukan kerjasama dengan membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Melalui Pembelajaran Online Terhadap Hasil Belajar Biologi Konsep Virus Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 2 Enrekang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Apriono, D. (2011). Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif . *E-Journal Unirow*, 9 (2).
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arif Firmansyah, Sulastri, Imran. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadaluca Online*, 3 (1).
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar- Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ainia, Dela Khoirul. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajdar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Azizah, Aninda Nurul. (2016). Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw II dengan Media Film Soekarno Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas V SD N 1 Pasir Kulon Skripsi Sarjana. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Desriyanti & Lazulva. (2016). Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Konsep Hidrolisi Garam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Tadris Kimiya*, 1 (2).
- Djidu, H., & Jailani, J. (2017). Aktivitas Pembelajaran Matematika Yang Dapat Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1).

- Djamarah, S.B. (2008). *Guru dan Siswa Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta Gustiwi,
- Yolin. (2017). Studi Tentang Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Mengembangkan *Soft Skills* Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks. Skripsi Sarjana. Universitas Negeri Jakarta.
- Hernandez, dkk. (2013). *The Development of Model Cuturally Responsive Science and Mathematics Teaching*. Manhattan: Springer.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ibrahim. (2017). *Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) dengan Kooperatif (Make-A Match) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bengkalis: SDN 11 Jangkan
- Ladson-Billings, G. (1995). *But that''s just good teaching! The case for Cullturally Relevant Pedagogy. Theory Into Practice*
- Nadiya, I. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Sistem Saraf. *Jurnal Pendidikan Biologi*,
- Nasir, M., Wagino, W., & Pasaribu, M.. (2017). Peningkatan Prestasi Dan Aktivitas Belajarsiswa Pada Pembelajaran Alat Ukur Mekanik Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas X Teknik Kendaraan Ringan 2 SMK N 1 Pariaman. *Invotek. Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 17 (2)
- Kuandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Rajawali Press
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). *Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. Problems of Education in the 21st Century*, 76 (2)
- Roopnarine, L. J, & Johnson, J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Susanto, Ahmad. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Susanto, Purwadi. (2020). *Buku Saku Merdeka Belajar*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Teguh, dkk. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui *Problem Based Learning (PBL)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* , 6 (1)
- Teledahl, A. (2017). *How young students communicate their mathematical problem solving in writing. International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 48(4)
- Yanti, Eli. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dan Kerjasama Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kimia Di Sekolah Di Kabupaten Sleman. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Indonesia.
- Yulia, dkk. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4 (1)

PROFIL SINGKAT

Bunay Naila Inayah lahir di Purbalingga 16 April 1998. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2016 – 2020 dan saat ini sedang menempuh program Pendidikan Profesi Guru di Universitas Pancasakti Tegal.